



PRODUKTIVITAS BUDIDAYA ANTARA BEBEK PEKING (*Anas platyrhynchos*) DENGAN BEBEK HIBRIDA (*Anas platyrhynchos domesticus*)

Atika Muthmainnah¹ dan Khalid Jalali^{2*}

^{1&2}Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tompotika
Luwuk Banggai, Indonesia

*E-Mail : jalalud_cmi1@gmail.com

ABSTRAK: Bebek pedaging merupakan bebek yang mampu tumbuh dengan cepat dan dapat mengkonversi pakan secara efisien menjadi daging dengan nilai tinggi. Bebek pedaging memiliki struktur daging yang baik. Struktur daging bebek pedaging yang baik kini digemari masyarakat, karena rasa dagingnya enak dan gurih. Bebek pedaging yang dikenal oleh masyarakat antara lain bebek hibrida dan bebek peking. Kebutuhan daging bebek yang terus meningkat tidak berubah dengan ketersediaan daging bebek yang tersedia di pasaran, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini mungkin untuk membudidayakan bebek pedaging sebagai bukti bahwa usaha perunggasan untuk bebek terbuka lebar dengan prospek keuntungan yang dijanjikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui produktivitas dalam budidaya bebek pedaging yang dapat meningkatkan pertambahan bobot badan secara cepat, ekonomis dan menghasilkan daging yang memiliki gizi tinggi untuk memenuhi permintaan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan menganalisis artikel yang relevan dan berfokus pada produktivitas budidaya bebek pedaging. Berdasarkan pemeliharaan untuk 6 minggu, data yang diperoleh adalah konsumsi ransum hibrida sebanyak 6.514 g/ekor sedangkan pada bebek peking sebanyak 7.601 g/ekor, PBB pada bebek hibrida yaitu 1.237 g/ekor, sedangkan untuk bebek peking 1.699 g/ekor, FCR pada bebek hibrida 5,29 dan bebek peking 4,49 dan kematian bebek hibrida 4% dan bebek peking 12%. Pertambahan bobot, mortalitas, dan konversi pakan bebek peking lebih tinggi daripada bebek hibrida. Simpulan dari hasil penelitian bahwa genotipe bebek yang paling baik untuk menghasilkan FCR adalah bebek hibrida dan kinerja produksi yang meliputi pertambahan bobot badan, konsumsi pakan dan konversi pakan pada bebek peking dan bebek hibrida.

Kata Kunci: Bebek Hibrida, Bebek Peking, Performa Produksi, Budidaya Bebek Pedaging.

ABSTRACT: Broiler ducks are ducks that are able to grow quickly and can convert feed efficiently into meat with high value. Duck meat has a good structure and structure of the meat. The good structure of duck meat is now popular with the public, because the taste of the meat is delicious and savory. Broiler ducks that are known by the public include hybrid ducks and peking ducks. The demand for duck meat that continues to increase does not change with the availability of duck meat available in the market, to meet the needs of the community. It is possible to breed broiler ducks as proof that the poultry business for ducks is wide open with the promised profit prospects. The purpose of this study was to determine the productivity in broiler duck cultivation which can increase body weight gain quickly, economically and produce meat that has high nutrition to meet public demand. The research method used is literature review by analyzing relevant articles and focusing on the productivity of broiler duck farming. Based on maintenance for 6 weeks, the data obtained was the consumption of hybrid rations as much as 6,514 g/head while in peking ducks as much as 7,601 g/head, PBB in hybrid ducks was 1,237 g/head, while for peking ducks 1,699 g/head, FCR in ducks hybrid 5.29 and peking duck 4.49 and mortality of hybrid duck 4% and peking duck 12%. The weight gain, mortality, and feed conversion of peking ducks were higher than that of hybrid ducks. The conclusion from the results of the study that the best duck genotype to produce FCR was hybrid duck and production performance which included body weight gain, feed consumption and feed conversion in peking ducks and hybrid ducks.

Keywords: Hybrid Duck, Peking Duck, Production Performance, Broiler Duck Farming.





PENDAHULUAN

Komoditas ternak khususnya unggas mempunyai prospek pasar yang sangat baik karena didukung oleh karakteristik produk unggas yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia, dengan akses yang mudah diperoleh dan harga relatif murah. Komoditas ini merupakan kontributor terbanyak dalam penyediaan daging nasional, serta merupakan pendorong utama penyediaan protein hewani nasional (Susila & Rofi'i, 2020).

Bebek pedaging merupakan unggas penghasil telur dan daging yang potensial, sehingga dalam perkembangannya diharapkan dapat menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan protein asal hewani. Hal ini dapat dilihat dari populasi bebek pada tahun 2015 sebanyak 45.321.956 ekor sementara pada tahun 2020 meningkat menjadi 58.243.335 ekor dan produksi tahun 2015 sebanyak 34.854 menjadi 44.361 ton pada tahun 2020 (Matitaputty & Bansi, 2018). Permintaan terhadap protein hewani saat ini terus meningkat, hal ini berkaitan dengan pertambahan populasi penduduk yang cukup pesat. Meningkatnya kebutuhan akan bebek pedaging mendorong peternak untuk lebih memperhatikan produk yang dihasilkan dan menjaga status kesehatan ternak yang dipelihara (Brata *et al.*, 2020).

Peningkatan produktivitas ternak khususnya bebek pedaging memerlukan kualitas pakan yang baik untuk pertumbuhan, sehingga mampu memberikan performa yang baik bagi bebek pedaging (Setyaji *et al.*, 2017). Kelebihan dari ternak bebek pedaging dibandingkan dengan ternak unggas yang lain ialah bebek pedaging lebih tahan terhadap penyakit, sehingga pemeliharannya mudah dan kurang beresiko, serta dalam waktu sekitar 2–3 bulan sudah mencapai bobot badan 3-3,5 kg. Bebek pedaging adalah bebek yang mampu tumbuh cepat dan efisien dalam mengubah pakan menjadi daging yang bernilai gizi tinggi (Budi *et al.*, 2015).

Tujuan utama beternak bebek pedaging adalah untuk dapat meningkatkan pertambahan bobot badan secara cepat, ekonomis dan menghasilkan daging yang memiliki gizi tinggi untuk memenuhi permintaan masyarakat. Bebek merupakan sumber daging nomor dua setelah ayam. Struktur daging dari bebek pedaging saat ini mulai lebih diminati oleh masyarakat, karena rasa dagingnya empuk, gurih, dan enak (Susila & Rofi'i, 2020).

Bebek hibrida dan bebek peking merupakan jenis bebek pedaging yang sudah dikenal dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Bebek hibrida merupakan persilangan antara bebek peking dengan *Khaki Campbell* atau bebek peking dengan bebek Mojosari (Ridwan *et al.*, 2019). Bebek hibrida dan bebek peking adalah jenis bebek pedaging yang pertumbuhan bobot badannya dan umur pemeliharannya relatif cepat dibandingkan dengan jenis bebek pedaging lainnya (Ashshofi *et al.*, 2014).





Banyaknya permintaan dari masyarakat tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan yang memadai. Hal ini disebabkan banyaknya peternak bebek pedaging yang memelihara dalam pemeliharaan skala kecil, sehingga permintaan daging bebek tersebut tidak dapat dipenuhi secara maksimal. Pertumbuhan yang cepat dari bebek hibrida dan bebek peking apabila dipelihara dengan baik dan benar dapat memenuhi kebutuhan daging bebek untuk masyarakat Indonesia (Sibuea, 2016). Biaya operasional dalam peternakan merupakan kunci keberhasilan dalam pemeliharaan. Jenis bebek pedaging yang berbeda akan menyebabkan adanya perbedaan dalam biaya operasional. Perbedaan tersebut akan dapat dilihat dengan adanya produktivitas antara pemeliharaan bebek hibrida dan bebek peking (Hastuti & Subekti, 2018).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* atau tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review*, *literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam literatur berorientasi akademik, serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian mengenai produktivitas budidaya bebek pedaging. Metode *literature review* digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber yang berhubungan pada sebuah topik tertentu yang bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, *internet*, dan pustaka lain. *Literature review* ini menganalisis artikel yang relevan dan berfokus pada produktivitas budidaya bebek pedaging. *Literature review* dapat menggunakan *Google Scholar* dan *Google* Penelusuran Lanjutan dengan memasukkan kata kunci “bebek hibrida”, “bebek peking”, “budidaya bebek” dan “produktivitas bebek”. Artikel yang digunakan adalah 10 artikel yang diterbitkan lima tahun terakhir. Sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertambahan penduduk Indonesia yang terus meningkat dan peningkatan pendapatan masyarakat serta perkembangan bisnis kuliner yang pesat dari tahun ke tahun, menuntut penyediaan bahan baku asal hewan yang halal, aman, utuh, dan sehat, termasuk salah satunya daging bebek. Bebek merupakan salah satu jenis unggas favorit sebagian besar orang Indonesia. Bebek menjadi salah satu jenis daging yang banyak dikonsumsi masyarakat setelah ayam. Hal ini membuka peluang usaha budidaya bebek pedaging yang kian menguntungkan (Setyaji *et al.*, 2017). Mempunyai pasar yang besar, banyak orang tertarik untuk terjun ke usaha budidaya bebek. Budidaya bebek masih sangat menjanjikan karena permintaan masyarakat masih lebih tinggi dibanding pasokan. Permintaan yang terus





meningkat, seiring maraknya warung dan restoran yang menyajikan bebek sebagai menu utama (Gumelar, 2015). Berikut langkah pemeliharaan bebek pedaging, sebagai berikut:

Pemilihan Bibit

DOD (*Day Old Duck*) merupakan bibit bebek yang berumur antara 1-7 hari. DOD dapat dibeli dari *supplier* atau ditetaskan sendiri. Ciri DOD yang baik adalah tidak cacat dengan warna bulu kuning mengkilap, memiliki tubuh bebek terlihat tegap, nafsu makan bagus, banyak beraktifitas dan bergerak lincah, berat sekitar 40 gram, matanya jernih, dan bebas dari berbagai penyakit.

Kandang

Kandang terbagi 2 yaitu kandang boks untuk pemeliharaan dari DOD hingga umur 3 minggu dan kandang pembesaran. Kandang boks bisa terbuat dari boks dengan lantai ram atau kawat. Di dalam kandang perlu diletakkan lampu pemanas dengan kekuatan 10-25 watt tergantung suhu sekitar kandang. Kandang pembesaran, ketika bebek telah berumur 3 minggu hingga usia panen. Kandang ini dapat berbentuk kandang postal, kandang ren atau setengah terbuka dan kandang *cage* atau kandang panggung. Masing-masing kandang mempunyai kelebihan dan kelemahan. Untuk memaksimalkan produksi daging bisa menggunakan kandang kering sistem postal atau litter. Kapasitas kandang 1 meter bisa mencakup 12 bebek siap konsumsi. Jadi saat mulai beternak dapat mengukur luas lahan dan bebek yang ingin dipelihara.

Pemberian Pakan

Pada saat DOD berumur 1-3 minggu, berikan pakan pabrikan berupa pur dan konsentrat yang berkualitas baik. Selain itu juga berikan antibiotik, multivitamin dan probiotik. Pemberian pakan haruslah terjadwal, tepat waktu, dan jangan sampai terlambat. Setelah berumur 3 minggu, berikan pakan yang dicampur yaitu konsentrat dan pakan buatan dengan perbandingan 1 : 2. Untuk menghasilkan daging yang rasanya tidak begitu amis maka pemberian tepung ikan maksimal 2%. Untuk bebek pedaging bisa menggunakan konsentrat seperti 511. Pakan alternatif bisa didapatkan seperti nasi aking, bekatul dan bahan pakan tambahan seperti tepung dedaunan, tepung tulang, tepung ikan tepung daging yang pemberiannya perlu dibatasi. Melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala dan teratur.

Jenis Bebek Pedaging

Bebek Peking

Bebek peking pada mulanya dikembangkan di Daratan China. Keunggulan utama dari bebek peking adalah tingkat pertumbuhannya yang cepat dalam waktu pemeliharaan sekitar 40 hari, bobot tubuh dari bebek ini sudah mencapai lebih dari 2 kg. Selain itu, bebek peking juga mempunyai daya tahan tubuh yang sangat baik sehingga tidak mudah terserang penyakit (Hastuti & Subekti, 2018). Bebek peking mempunyai postur yang lebih besar jika dibandingkan dengan bebek lokal, mempunyai bulu berwarna putih, mempunyai paruh kuning yang khas dan mudah untuk dikenali, mempunyai dada yang membusung dan besar, serta warna kaki kuning *orange* (Zurmiati *et al.*, 2014). Untuk telur bebek peking mempunyai telur berwarna putih kotor dan lebih bulat



serta mempunyai sayap-sayap dan kaki lebih pendek. Umumnya peternak unggas lebih memanfaatkan dagingnya daripada telur (Budi *et al.*, 2015). Itu karena kembali lagi pada ciri fisik bebek peking yang lebih besar daripada jenis bebek lainnya.



Gambar 1. Bebek Pedaging Jenis Peking.

Bebek Hibrida

Bebek hibrida adalah bebek keturunan dari perkawinan silang antara bebek lokal dan bebek peking. Budidaya bebek hibrida juga bertujuan untuk diambil dagingnya (Ashshofi *et al.*, 2014). Bebek hibrida merupakan keturunan dari bebek peking, tingkat pertumbuhan bebek hibrida ini lebih cepat daripada bebek lokal tetapi lebih lambat daripada bebek peking. Bebek hibrida memiliki daya tahan tubuh yang bagus, sehingga sangat cocok untuk dibudidayakan dimana saja. Bebek hibrida dapat disilangkan dengan bebek peking sehingga dapat menghasilkan bebek yang produktivitasnya baik (Ridwan *et al.*, 2019).

Bebek hibrida memiliki keunggulan utama yakni dapat memproduksi daging dengan bobot yang tinggi hanya dengan waktu yang singkat. Masa panen bebek hibrida ini terjadi selama 45 hari, dalam kurun waktu panen 45 hari bebek hibrida ini mampu menghasilkan bobot yang cukup tinggi, yakni mulai dari 1,2-1,5 per ekor (Gumelar, 2015). Meskipun begitu, daging bebek hibrida lebih disukai oleh kebanyakan orang di Indonesia daripada bebek peking. Daging bebek hibrida dikenal tidak terlalu amis dan memiliki tekstur daging yang lembut (Ridwan *et al.*, 2019). Sehingga sangat cocok dijadikan olahan masakan yang lezat dan memiliki nilai harga yang tinggi. Bebek hibrida dapat mengonversi pakan menjadi lebih efisien (Hasibuan, 2019).

Ternak bebek hibrida lebih hemat, baik waktu pemeliharaan dan biaya pakan yang dikeluarkan menjadi lebih minim. Bebek hibrida mempunyai postur terlihat seperti botol, mempunyai bulu berwarna hitam dan kombinasi dengan warna kecoklatan dan paruh dan kaki berwarna hitam. Untuk telur bebek hibrida mempunyai telur berwarna putih kotor dan lebih bulat serta mempunyai sayap-sayap dan kaki hampir sama seperti bebek lokal. Harga daging bebek hibrida cenderung mengalami peningkatan.



Gambar 2. Bebek Pedaging Jenis Hibrida.

Meningkatnya kebutuhan akan bebek pedaging mendorong peternak untuk lebih memperhatikan produk yang dihasilkan dan menjaga status kesehatan ternak yang dipelihara (Brata *et al.*, 2020). Peningkatan produktivitas ternak khususnya bebek pedaging memerlukan kualitas pakan yang baik untuk pertumbuhan sehingga mampu memberikan performa yang baik bagi bebek pedaging (Setyaji *et al.*, 2017). Berikut tabel produktivitas bebek peking dan bebek hibrida.

Tabel 1. Produktivitas Bebek Peking dan Bebek Hibrida.

Produktivitas	Bebek Peking	Bebek Hibrida
Bobot pada saat dewasa	4-4.5 kg/ekor	1.379 kg/ekor
Umur saat dipanen	10 minggu	6 minggu
Produktivitas telur	160 butir/ekor/tahun	250 butir/ekor/tahun
Kategori	Bebek tipe dwiguna (dapat digunakan sebagai petelur dan pedaging)	Bebek pedaging

Bebek memiliki kebutuhan nutrisi yang berbeda-beda tergantung dengan laju pertumbuhan, fisiologis pencernaan, serta pengeluaran panas dalam tubuh (Fandi *et al.*, 2019). Pembuatan formula pakan pada bebek umumnya digunakan bahan pakan yang mengandung kandungan gizi sesuai dengan kebutuhan ternak terutama protein kasar, serat kasar, energi, kalsium, dan fosfor (Tini *et al.*, 2020). Menurut Prabowo (2018) menyatakan bebek pedaging umur 2-7 minggu membutuhkan nutrisi energi 3.000 kkal/kg, protein 16%, kalsium 0,6%, serta fosfor 0,3 %. Adapun kebutuhan nutrisi bebek pedaging secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Kebutuhan Nutrien Bebek Pedaging.

Bahan	Ransum Starter		Ransum Finisher	
	Ransum A	Ransum B	Ransum A	Ransum B
	kg			
Dedak	18.39	22.20	29.90	35.52
Jagung	37.00	43.80	43.03	47.11
Bungkil kedele	29.00	22.00	13.50	14.10



Tepung ikan	6.70	3.00	4.00	2.00
MBM	2.00	2.00	2.00	2.00
Methionin	0.18	0.15	0.14	0.17
Lysin	0.00	0.57	0.10	0.32
Premiks	0.20	0.25	0.20	0.25
CPO	5.00	4.50	5.60	0.00
DCP	0.74	0.74	0.74	0.74
Kapur	0.59	0.59	0.59	0.59
Garam	0.20	0.20	0.20	0.20
Total	100.00	100.00	100.00	100.00
Kandungan gizi (hasil perhitungan)				
Protein (%)	22.00	19.00	16.00	16.23
Lisin (%)	0.90	1.15	0.65	0.80
Energi (kkal/kg)	2.913.00	2.917.00	3.000.00	2.705.00
Serat kasar (%)	3.93	4.32	5.17	5.55
Kalsium (%)	1.33	1.04	1.11	0.98
Fosfor (%)	0.80	0.72	0.77	0.75

Keterangan:

Ransum A (sesuai rekomendasi NRC 1994); Ransum B (sesuai rekomendasi Balitnak 2010); MBM: *Meatbonemeal*; CPO: *Crudepalmoil*; DCP: Dikalsiumfosfat.

Pengaruh Ransum Perlakuan terhadap Konsumsi Pakan Bebek

Ransum yang dikonsumsi akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun produksi bebek. Rata-rata konsumsi pakan dari kedua genotipe bebek pedaging dengan pemberian dua jenis ransum perlakuan (ransum A dan ransum B). Rata-rata konsumsi ransum yang lebih tinggi pada bebek peking dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain ukuran/bobot tubuh bebek. Ukuran/bobot tubuh bebek peking lebih besar dibandingkan dengan bebek hibrida. Ukuran/bobot tubuh yang lebih besar membutuhkan jumlah pakan yang lebih banyak terutama untuk mengimbangi pertumbuhan maupun *maintenance* tubuh bebek (Ridwan *et al.*, 2019). Diduga kuat adalah sifat genetik yang positif tentang berupa pemanfaatan gizi yang terkandung dalam pakan telah berjalan dengan baik melalui proses pencernaan dan penyerapan oleh bebek (Gumelar, 2015).

Tabel 2. Rata-rata Konsumsi Ransum dari Dua Genotipe Bebek Pedaging dengan Pemberian Dua Jenis Ransum Perlakuan Selama Enam Minggu (g/ekor).

Genotipe	Ransum A (g/ekor ± SE)	Ransum B (g/ekor ± SE)	Rata-rata (g/ekor ± SE)
Peking	7.600 ± 59.13	7.602 ± 59.13	7.601 ^c ± 41.81
Hibrida	6.412 ± 59.13	6.616 ± 59.13	6.514 ^b ± 41.81
Rata-rata	7.006 ± 59.13	7.109 ± 34.14	

Keterangan:

Ransum A (formulasi NRC 1994); Ransum B (formulasi Balitnak); SE: *Standard Error*.

Konsumsi ransum dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor utama adalah kualitas ransum khususnya kandungan gizi yang terkandung di dalamnya (Sarwono *et al.*, 2012). Kandungan gizi berupa lisin dan energi yang berasal dari ransum yang dikonsumsi diduga telah mencukupi untuk proses pertumbuhan maupun untuk *maintenance* bebek (Ridwan *et al.*, 2019). Peningkatan kandungan energi yang optimal dalam ransum dapat menurunkan





konsumsi ransum, sebaliknya apabila kandungan energi rendah (tidak mencukupi kebutuhan) akan dapat mengakibatkan peningkatan konsumsi pakan bahkan cenderung mengakibatkan penimbunan lemak pada jaringan perut maupun pada daging/karkas (Suci *et al.*, 2018).

Pemberian ransum yang minim dengan kandungan gizi berupa asam amino lisin dapat mengakibatkan penurunan performa pada ternak unggas (Subekti & Hastuti, 2015). Rata-rata konsumsi ransum bebek yang dihasilkan dari kedua jenis ransum oleh setiap genotipe bebek pada periode *starter* relatif sama (Prabowo, 2018). Kadar protein ransum dapat diturunkan sampai batas tertentu (kebutuhan) akan tetapi kadar asam amino lisin harus diperhatikan dan tidak boleh kurang dari jumlah yang dibutuhkan (Indrawan *et al.*, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode *starter* (0-4 minggu) kandungan protein pakan sebesar 19% dan lisin 1,15% dianggap cukup untuk mendukung pertumbuhan bebek. Selanjutnya pada ransum *finisher* menunjukkan bahwa penurunan kandungan energi ransum dari 3.000 kkal/kg menjadi 2.705 kkal dengan kadar lisin 0,80% juga telah memenuhi kebutuhan untuk menopang pertumbuhan pada kedua genotipe bebek. Hasil penelitian ini juga memberi gambaran bahwa efektivitas ransum A dengan ransum B relatif sama pada kedua genotipe bebek untuk menghasilkan konsumsi pakan selama umur enam minggu.

Pengaruh Ransum Perlakuan terhadap Bobot Badan Hidup Bebek

Secara umum penyebab bobot badan hidup bebek peking yang lebih tinggi dibandingkan dengan bebek hibrida adalah faktor genetik. Secara genetik, pertumbuhan bebek peking tergolong cepat, ukuran tubuh yang lebih besar bila dibandingkan dengan kedua jenis bebek lainnya (Rahmah *et al.*, 2016). Peningkatan bobot tersebut diperkirakan pengaruh kandungan lisin yang semakin meningkat dalam ransum. Kandungan lisin yang semakin meningkat dalam ransum dapat meningkatkan pertumbuhan bebek peking yang dipelihara sejak umur 7-21 hari (Indrawan *et al.*, 2021).

Tabel 3. Rata-rata Bobot Badan Hidup dari Dua Genotipe Bebek dengan Pemberian Dua Jenis Ransum Perlakuan Selama Enam Minggu (g/ekor).

Genotipe	Ransum A (g/ekor ± SE)	Ransum B (g/ekor ± SE)	Rata-rata (g/ekor ± SE)
Peking	1.709 ± 53.19	1.801 ± 53.19	1.755 ^a ± 34.13
Hibrida	1.293 ± 53.19	1.276 ± 53.19	1.284 ^b ± 34.13
Rata-rata	3.002 ± 53.19	1.538 ± 53.19	

Keterangan:

Ransum A (formulasi NRC 1994); Ransum B (formulasi Balitnak); SE: *Standard Error*.

Sifat genetik yang dimiliki oleh bebek peking tidak terlepas dari proses seleksi yang intensif dan terarah sehingga kualitas produksi yang dihasilkan juga menjadi semakin meningkat. Menurut Brata (2020), selain faktor genetik, faktor manajemen dan kandungan gizi pakan yang sesuai sangat berpengaruh terhadap performa bahkan terhadap kualitas karkas bebek peking. Hasil penelitian ini juga memberi gambaran bahwa efektivitas ransum B (Balitnak) dapat menyamai efektivitas ransum A (NRC 1994) untuk menghasilkan bobot badan hidup dari kedua galur bebek selama enam minggu.





Pengaruh Ransum Perlakuan terhadap Pertambahan Bobot Badan (PBB) Bebek

Pemberian kedua jenis ransum berpengaruh terhadap PBB bebek. Hal ini memberi gambaran bahwa peranan lisin dan kandungan energi dalam ransum penelitian ini belum dapat membedakan PBB bebek. PBB bebek peking yang dipelihara sejak umur 7-21 hari menjadi semakin meningkat. Level lisin yang terkandung dalam ransum yang diberikan yakni 0,65; 0,80; 0,90; 1,10; dan 1,20% (Yuniza *et al.*, 2016). Salah satu faktor utama untuk meningkatkan PBB pada unggas adalah kualitas pakan termasuk kandungan gizi yang ada di dalamnya (Sarwono *et al.*, 2012).

Tabel 4. Rataan Pertambahan Bobot Badan (PBB) dari Dua Genotipe Bebek yang Diberi Dua Jenis Ransum Perlakuan Selama Enam Minggu (g/ekor).

Genotipe	Ransum A (g/ekor ± SE)	Ransum B (g/ekor ± SE)	Rata-rata (g/ekor ± SE)
Peking	1.653 ± 33.19	1.745 ± 33.19	1.699 ^a ± 23.47
Hibrida	1.245 ± 33.19	1.229 ± 33.19	1.237 ^b ± 23.47
Rata-rata	1.449 ± 33.19	1.487 ± 33.19	

Keterangan:

Ransum A (formulasi NRC 1994); Ransum B (formulasi Balitnak); SE: *Standard Error*.

Pertumbuhan yang normal pada bebek dapat dicapai apabila ransum yang dikonsumsi mengandung energi, protein (asam amino), vitamin, dan mineral yang mencukupi (Suryana *et al.*, 2017). Ransum yang mengandung energi rendah apabila dikonsumsi secara berkelanjutan dapat mengakibatkan pertumbuhan yang lambat pada bebek. Pertumbuhan yang lambat pada bebek bias berdampak terhadap produksi telur maupun daging yang dihasilkan menjadi rendah (Mamarimbing *et al.*, 2017). Hasil penelitian ini member gambaran bahwa PBB bebek peking lebih tinggi dibandingkan dengan bebek hibrida, akan tetapi ransum B relatif sama efektivitasnya dengan ransum A untuk menghasilkan PBB pada setiap genotipe bebek selama enam minggu.

Pengaruh Ransum Perlakuan terhadap *Feed Conversion Ratio* (FCR) Bebek

Konversi pakan merupakan perbandingan antara jumlah konsumsi pakan dengan pertambahan berat badan. Menurut Akbar & Hari (2017) bahwa konversi pakan merupakan salah satu indikator untuk mengukur efisiensi penggunaan pakan yaitu dengan membandingkan jumlah pakan yang dikonsumsi pada waktu tertentu dengan pertambahan bobot badan dalam kurun waktu yang sama. Efisiensi pemberian pakan dapat diukur dengan menghitung konversi pakan atau *Feed Conversion Ratio*/FCR (Biyatmoko *et al.*, 2021).

$$\text{Konversi Pakan} = \frac{\text{Jumlah Konsumsi Pakan}}{\text{Bobot Badan}}$$

Semakin tinggi nilai FCR, maka ternak tersebut semakin tidak efisien dalam memanfaatkan pakan, karena pakan yang dirubah menjadi jaringan otot dan organ lain menjadi proporsi yang relatif kecil. Demikian sebaliknya, semakin





rendah FCR ternak tersebut semakin efisien dalam merubah pakan menjadi otot dan jaringan lainnya (Biyatmoko *et al.*, 2021).

Tabel 5. Rata-rata FCR Kedua Genotipe Bebek yang Diberi Dua Jenis Ransum Perlakuan Selama Enam Minggu (g/ekor).

Genotipe	Ransum A (g/ekor ± SE)	Ransum B (g/ekor ± SE)	Rata-rata (g/ekor ± SE)
Peking	5.15 ± 0.13	5.41 ± 0.13	5.29 ^b ± 0.09
Hibrida	4.61 ± 0.13	4.36 ± 0.13	4.49 ^a ± 0.09
Rata-rata	4.88 ± 0.13	4.88 ± 0.13	

Keterangan:

Ransum A (formulasi NRC 1994); Ransum B (formulasi Balitnak); SE: *Standard Error*.

Pemberian kedua jenis ransum perlakuan selama umur enam minggu, rata-rata FCR bebek peking relatif sama dengan FCR bebek hibrida. Apabila dilihat pada Tabel 6 juga tampak bahwa FCR bebek peking yang diberi ransum B relatif sama bila dibandingkan dengan pemberian ransum A. Jadi ransum B relatif sama efektivitasnya dengan ransum A untuk menghasilkan FCR dari kedua genotipe bebek selama umur enam minggu.

Tingkat Kematian (Mortalitas)

Mortalitas atau kematian merupakan salah satu aspek yang mampu mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan bebek. Tingkat kematian yang tinggi pada bebek sering terjadi pada periode awal ataupun *starter* serta semakin rendah pada periode akhir ataupun *finisher*. Angka mortalitas diperoleh dari perbandingan jumlah bebek yang mati dengan jumlah bebek yang dipelihara (Sa'diah *et al.*, 2015).

Tabel 6. Mortalitas Kedua Genotipe Bebek.

Variabel	Bebek Peking	Bebek Hibrida
Mortalitas (%)	12.00	4.00

Konsumsi ransum merupakan jumlah ransum yang dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu. Ransum yang dikonsumsi oleh ternak akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun produksi. Konsumsi pakan yang dihabiskan selama 6 minggu pada bebek hibrida sebanyak 6.514 g/ekor, sedangkan pada bebek peking sebanyak 7.601 g/ekor. Menurut Setyaji *et al.* (2017) bahwa ternak mengkonsumsi ransum untuk memenuhi kebutuhan akan energi dan zat-zat ransum lainnya dalam tubuh. Hal ini sangat ditentukan oleh temperatur lingkungan, kesehatan, ukuran tubuh kecepatan, serta imbalanced zat-zat ransum yang ada di dalamnya.

Pertambahan bobot badan merupakan nilai yang diperoleh dari perhitungan bobot badan akhir dikurangi dengan bobot badan awal pemeliharaan. Pemeliharaan yang dilakukan adalah dengan penimbangan bebek yang dilakukan setiap minggu sampai akhir pemeliharaan (Rahmah *et al.*, 2016). Satuan yang digunakan untuk menyatakan pertambahan bobot badan adalah gram. Selama 6 minggu pemeliharaan didapatkan data bahwa pertambahan bobot badan dari bebek hibrida yaitu 1.237 g/ekor, sedangkan untuk bebek peking yaitu 1.699 g/ekor.





Konversi ransum berguna untuk mengukur produktivitas ternak, merupakan perbandingan antara ransum yang dikonsumsi dengan penambahan bobot badan yang dihasilkan (Biyatmoko *et al.*, 2021). Konversi ransum selama pemeliharaan 6 minggu yaitu pada bebek hibrida 5,29 yang artinya untuk mendapatkan 1 kg bobot badan dibutuhkan 5,29 kg pakan, sedangkan pada bebek peking yaitu 4,49 yang artinya untuk mendapatkan bobot badan 1 kg dibutuhkan pakan sebanyak 4,49 kg.

Pengamatan yang dilakukan selama pemeliharaan pada bebek hibrida dan bebek peking memiliki mortalitas yang berbeda, pada bebek hibrida mortalitasnya yaitu mencapai 4% dari 25 ekor. Kematian yang terjadi pada bebek hibrida karena faktor kepadatan kandang yang melebihi kapasitas pada minggu ke 2. Sedangkan untuk bebek peking mortalitasnya mencapai 12% dari 25 ekor. Kematian yang terjadi pada bebek peking terjadi pada minggu pertama pemeliharaan karena rentan akan kematian yaitu sebanyak 2 ekor dan pada minggu ke 3 sebanyak 1 ekor karena bebek tersebut cacat. Menurut Sa'diah *et al.* (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi angka kematian diantaranya adalah sanitasi kandang dan peralatan, kebersihan lingkungan, serta penyakit.

Pemeliharaan bebek pedaging jenis hibrida lebih menguntungkan untuk usaha dibandingkan bebek peking. Pertambahan bobot badan, mortalitas, dan konversi pakan bebek peking lebih tinggi dari bebek hibrida. Ransum A dan ransum B memiliki efektivitas yang sama untuk menghasilkan performa khususnya konsumsi dan efisiensi ransum pada kedua genotipe bebek. Performa dari kedua genotipe bebek tidak nyata dipengaruhi oleh kedua jenis ransum perlakuan, akan tetapi sangat nyata dipengaruhi oleh genotipe bebek. Genotipe bebek yang paling baik untuk menghasilkan FCR selama enam minggu adalah bebek hibrida. Kinerja produksi yang meliputi pertambahan bobot badan, konsumsi pakan, dan konversi pakan pada bebek peking dan bebek hibrida.

Bebek hibrida dapat disilangkan dengan bebek peking sehingga dapat menghasilkan bebek yang produktivitasnya baik. Bebek hibrida memiliki keunggulan utama yakni dapat memproduksi daging dengan bobot yang tinggi hanya dengan waktu yang singkat. Daging bebek hibrida dikenal tidak terlalu amis dan memiliki tekstur daging yang lembut. Bebek hibrida dapat mengkonversi pakan menjadi lebih efisien. Bebek hibrida memiliki daya tahan tubuh yang bagus, sehingga sangat cocok untuk dibudidayakan dimana saja. Ternak bebek hibrida lebih hemat, baik waktu pemeliharaan dan biaya pakan yang dikeluarkan menjadi lebih minim. Harga daging bebek hibrida cenderung mengalami peningkatan. Jadi bebek hibrida memiliki produktivitas yang baik sehingga memberikan peluang usaha budidaya bebek pedaging.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis jurnal dapat disimpulkan bahwa performa dari kedua genotipe bebek tidak nyata dipengaruhi oleh kedua jenis ransum perlakuan, akan tetapi sangat nyata dipengaruhi oleh genotipe bebek. Genotipe bebek yang paling baik untuk menghasilkan FCR selama enam minggu adalah bebek hibrida. Kinerja produksi yang meliputi pertambahan bobot badan, konsumsi pakan, dan





konversi pakan pada bebek peking dan bebek hibrida. Jadi bebek hibrida memiliki produktivitas yang baik sehingga memberikan peluang usaha budidaya bebek pedaging.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam pemeliharaan bebek pedaging untuk keperluan produksi daging, tidak perlu membedakan jenis bebeknya karena bebek peking maupun bebek hibrida dapat menghasilkan daging dengan kualitas baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tim peneliti dari berbagai penelitian yang telah memberikan informasi yang bermanfaat mengenai budidaya bebek pedaging.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, M., dan Hari, M.E. (2017). Pengaruh Pemberian Sari Kunyit (*Curcuma longa* L.) dan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) dalam Air Minum terhadap Performa Puyuh Jantan. *Jurnal Fillia Cendekia*, 2(2), 8-16.
- Ashshofi, B.I., Busono, W., dan Maylinda, S. (2014). Performans Produksi Itik Hibrida pada Berbagai Warna Bulu. *Universitas Brawijaya*, 25(3), 1-7.
- Biyatmoko, D., Santoso, U., dan Juhairiah. (2021). Penggunaan Fitobiotik Jamu Herbal sebagai *Growth* Promotor Pengganti Antibiotik dalam Upaya Meningkatkan Performans Itik Alabio Pedaging. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (pp. 1-6). Banjarmasin, Indonesia: Universitas Lambung Mangkurat.
- Brata, B., Soetrisno, E., Sucahyo, T., dan Setiawan, B.D. (2020). Populasi dan Manajemen Pemeliharaan serta Pola Pemasaran Ternak Itik (Studi Kasus di Desa Pematang Balam Kecamatan Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara). *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 15(1), 98-109.
- Budi, E.S., Yektiningsih, E., dan Priyanto, E. (2015). Profitabilitas Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Sidoarjo. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(1), 32-37.
- Fandi, A., Muryani, R., dan Suprijatna, E. (2019). Profil Saluran Pencernaan Itik Tegal Betina yang Diberi Pakan Tambahan Kombinasi Limbah Ekstrak Daun Pepaya dan Bakteri Asam Laktat. *Sains Peternakan*, 17(1), 17-23.
- Gumelar, A.P. (2015). Kajian Penerapan Budidaya dan Pemasaran Itik. *Jurnal Mimbar Agribisnis*, 1(1), 15-22.
- Hasibuan, A.S. (2019). Pengaruh Pemberian Pakan Ekstrak Herbal dan Probiotik terhadap Produktivitas dan Mutu Ayam Pedaging. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara.
- Hastuti, D., dan Subekti, E. (2018). Usaha Pembesaran Itik Pedaging Skala Kecil Rumah Tangga. In *Prosiding Konser Karya Ilmiah Tingkat Nasional : Peluang dan Tantangan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Era Global dan Digital* (pp. 85-92). Salatiga, Indonesia: Universitas Kristen Satya Wacana.





- Indrawan, P.M., Suwitari, N.K.E., dan Suariani, L. (2021). Pengaruh Pemberian Lisin dan Metionin dalam Ransum terhadap Penampilan Ayam Kampung. *Gema Agro*, 26(1), 27-32.
- Mamarimbing, D., Kalangi, J.K.J., Sondakh, B.F., dan Lainawa, J. (2017). Analisis Manajemen Pemeliharaan Ternak Itik Petelur di Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootec*, 37(2), 216-223.
- Matitaputty, P.R., dan Bansi, H. (2018). Upaya Peningkatan Produktivitas Itik Petelur secara Intensif dan Pemberian Pakan Berbahan Lokal di Maluku. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 7(2), 1-8.
- Prabowo, A. (2018). Protein Ideal dan Efisiensi Pakan Itik Peking Dewasa. *Jurnal Triton*, 9(1), 1-11.
- Rahmah, D.A., Qomaruddin, M., dan Dewi, R.K. (2016). Hubungan Antara Bobot Badan Awal dan Bobot Badan Akhir Itik Hibrida Jantan dan Betina. *Jurnal Ternak*, 7(1), 1-6.
- Ridwan, M., Sari, R., Andika, R.D., Candra, A.A., dan Maradon, G.G. (2019). Usaha Budidaya Itik Pedaging Jenis Hibrida dan Peking. *Jurnal Peternakan Terapan*, 1(1), 8-11.
- Sa'diah, I.N., Garnida, D., dan Mushawwir, A. (2015). Mortalitas Embrio dan Daya Tetas Itik Lokal (*Anas sp.*) Berdasarkan Pola Pengaturan Temperatur Mesin Tetas. *Students e-Journal*, 4(3), 1-12.
- Sarwono, S.R., Yudiarti, T., dan Suprijatna, E. (2012). Pengaruh Pemberian Probiotik terhadap Trigliserida Darah, Lemak Abdominal, Bobot dan Panjang Saluran Pencernaan Ayam Kampung. *Animal Agriculture Journal*, 1(2), 157-167.
- Setyaji, A., Rakhmawati, E., dan Wardana, M.Y.S. (2017). Budidaya Itik Pedaging di Desa Anggaswangi Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. *International Journal of Community Service Learning*, 1(3), 133-138.
- Sibuea, M.B. (2016). Analisa Ekonomi Usaha Ternak Itik Pedaging di Kabupaten Langkat. *Jurnal Riset Agribisnis & Peternakan*, 1(2), 1-12.
- Subekti, E., dan Hastuti, D. (2015). Pengaruh Penambahan Probiotik Herbal pada Ransum terhadap Performen Itik Pedaging. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 11(2), 11-21.
- Suci, D.M., Asella, Utami, L.W., dan Hermana, W. (2018). Pengaruh Pemberian Ransum Mengandung Tepung Daun Mengkudu (*Morinda citrifolia* Linn) terhadap Performa dan Profil Darah Itik Lokal Periode Grower. *Buletin Makanan Ternak*, 16(1), 11-23.
- Suryana, Yasin, M., dan Syakir, M. (2017). Efektivitas Larutan Herbal dalam Memperbaiki Performa Pertumbuhan dan Nilai Ekonomi Itik Serati. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 101-110.
- Susila, A.A., dan Rofi'i, M. (2020). Potensi Usaha Ternak Itik Pedaging dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Selokgondang. *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(2), 109-133.
- Tini, W., Asminaya, N.S., dan Napirah, A. (2020). Pemberian Jamu (Jahe, Kunyit, dan Temulawak) terhadap Performa Produksi Telur Burung Puyuh





Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Vol. 2, No. 4, Oktober 2022; Hal. 255-268

<https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/panthera/>

(*Corturnix corturnix* Japonica). *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(2), 242-248.

Yuniza, Nuraini, dan Hafizuddin. (2016). Pengaruh Penambahan Lisin dalam Ransum terhadap Berat Hidup, Karkas dan Potongan Karkas Ayam Kampung. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 25(3), 1-23.

Zurmiati, Mahata, M.E., Abbas, M.H., dan Wizna. (2014). Aplikasi Probiotik untuk Ternak Itik. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 16(2), 134-144.



Dikelola dan Diterbitkan oleh :
Lembaga Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian
(LP3) Kamandanu